

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Menurut Siyoto & Sodik (2015), variabel merupakan faktor yang berperan dalam sebuah penelitian atau gejala yang nanti akan diteliti, variabel juga merupakan sesuatu hal yang menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) dalam Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti yang nanti akan dijadikan objek pengamatan oleh peneliti sehingga dapat memperoleh informasi dan menarik kesimpulan penelitian.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1.1.1 Variabel Bebas

Menurut Abdullah (2015), Variabel bebas (*independen variable*), merupakan variabel yang menentukan arah atau perubahan pada variabel tergantung (terikat), sebaliknya variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel tergantung. Dengan kata lain bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab terjadinya perubahan variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran untuk mempelajari keterampilan dasar untuk memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Pada model pembelajaran langsung terdiri dari penjelasan tentang konsep, siswa diminta menguji pemahaman mereka dengan berlatih di bawah arahan guru dan siswa berlatih di bawah bimbingan guru. Berikut Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran langsung menurut Soeparman Kardi dan Mohamad Nur (2000:27):

- 1) Fase menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa yaitu fase dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, dan tata cara pembelajaran

Putri Alifia Salsabila, 2022

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Fase mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yaitu guru menjelaskan keterampilan yang akan diajarkan kepada siswa dan memberikan demonstrasi kepada siswa. jika keterampilan yang diberikan baru bagi siswa maka penting bagi guru untuk memberikan contoh disetiap Langkah. Guru juga harus memastikan bahwa siswa memahami semua informasi yang sebelumnya guru berikan.
- 3) Fase Membimbing pelatihan yaitu guru memimpin siswa untuk melakukan pekerjaan selangkah demi selangkah. Guru memberikan umpan balik kepada siswa dan memperbaiki kesalahan yang ada.
- 4) Fase menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik yaitu guru memberikan siswa kesempatan untuk berlatih sendiri namun masih dengan pengawasan guru. pada fase ini guru dapat memberikan umpan balik jika diperlukan.
- 5) Fase pemberian kesempatan untuk pelatihan dan penerapan yaitu fase untuk memperkuat pembelajaran baru dan mengembangkan kelancaran siswa. fase ini bertujuan untuk melihat apakah siswa dapat berlatih sendiri tanpa bantuan guru dan guru dapat memberikan umpan balik jika dibutuhkan.

Pada penelitian ini perlakuan (*treatment*) dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan jika dilakukan dalam satu pertemuan saja. Pada pertemuan pertama dilaksanakan fase menjelaskan tujuan pembelajaran, fase demonstrasi menjahit tempat tisu, latihan terbimbing mengukur kain dan menggunting kain. Pada pertemuan kedua dilaksanakan fase lanjutan latihan terbimbing yaitu latihan terbimbing menggabungkan kain, memasukkan benang ke dalam jarum, menjahit dengan Teknik jelujur, mengunci benang, dan fase menelaah pemahaman siswa. pada pertemuan terakhir dilaksanakan fase pemberian kesempatan kepada siswa yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjahit tempat tisu dengan mandiri.

1.1.2 Variabel Terikat

Menurut Abdullah (2015), Variabel tergantung (*dependend variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan

Putri Alifia Salsabila, 2022

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN
MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

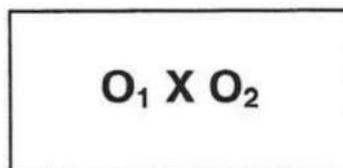
berasal dari variabel bebas (Siyoto & Sodik, 2015). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi akibat karena pengaruh variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan menjahit tisu. Keterampilan menjahit tempat tisu diperlukan agar siswa dapat menjahit tempat tisu dengan rapi dan benar sehingga hasil akhir keterampilan menjahit siswa dapat memiliki nilai jual, maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menjahit Indikator yang diukur dari keterampilan menjahit tempat tisu mulai dari persiapan yaitu anak mampu mempersiapkan alat dan bahan yang akan dipakai. Selanjutnya proses pelaksanaan mulai dari membuat pola kain, mengukur kain, menggunting, hingga menyatukan bagian-bagian kain menjadi tempat tisu. Tahap kaling akhir yaitu proses akhir dari keterampilan menjahit, yaitu mampu merapihkan alat dan bahan dan kerapihan jahitan tempat tisu yang telah dibuat.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian yaitu desain *Pre-Eksperimental One Group Pre Test- Post Test*. Pelaksanaan penelitian terdapat tiga kali tahapan, pada tahap awal dilakukan Pre test menjahit untuk melihat kemampuan peserta didik sebelum diberikannya perlakuan. Lalu tahap kedua diberikannya perlakuan dengan pembelajaran langsung keterampilan vokasional menjahit tempat tisu. Tahap terakhir yaitu diberikan Post-test untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan Rukminingsih, Adnan & Latief (2020) Tahap Pelaksanaan penelitian eksperimen adalah (1) kelompok tsb diberi test awal atau pre test, (2) kemudian kelompok tersebut diberi perlakuan atau eksperimen (3) kemudian kelompok tersebut diberikan test akhir/ post test.

Adapun prosedur penelitian One Group Pre Test – Post Test, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian One Group Pre Test – Post Test

Keterangan :

O₁ = *Pre-test*, kondisi awal anak sebelum diberikan perlakuan keterampilan vokasional menjahit tempat *tisu*

X = *Treatment* atau perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran langsung

O₂ = *Post-test*, kondisi akhir anak setelah diberikan perlakuan keterampilan vokasional menjahit tempat *tisu*

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti (Syahrums & Salim, 2012). Menurut Siyoto & Sodik (2015), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari lalu ditarik kesimpulannya. Berdasarkan dua pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti.

Sampel menurut Sudjana & Ibrahim dalam Siyoto & Sodik (2015) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi. Jadi sampel merupakan Sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi, atau Sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili suatu populasi.

Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SLB Silih Asih yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kebutuhan. Termasuk anak tunarungu. Pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional menjahit di SLB Silih Asih.

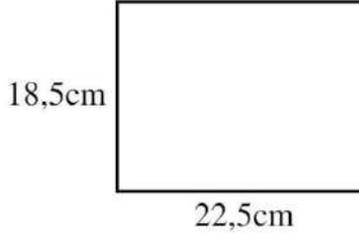
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Siyoto & Sodik (2015), menyusun instrumen pada dasarnya merupakan menyusun alat untuk evaluasi, karena dengan mengevaluasi dapat memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Instrumen penelitian bisa berupa tes, wawancara, pedoman evaluasi dan kuesioner. Sejalan dengan penjelasa Sugiyono (2013), Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan instrumen test perbuatan, yang dimana dalam instrumen tersebut peneliti mengukur hasil keterampilan peserta didik dalam menjahit tempat tisu dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Test dilaksanakan sebanyak dua kali yang pertama saat kegiatan pre test dan yang kedua saat post test. Nilai yang digunakan untuk mengukur keterampilan membuat tempat tisu bercorak menggunakan rating scale dengan skala 1-3. Nilai 1 diberikan jika peserta didik belum mengetahui dan belum mampu melakukan apa yang diinstruksikan, nilai 2 diberikan jika peserta didik sudah mengetahui dan mampu melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan bantuan, dan nilai 3 diberikan jika peserta didik sudah mengetahui dan mampu melakukan kegiatan yang diinstruksikan dengan mandiri tanpa bantuan.

Menurut Sugiyono (2013), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Siyoto & Sodik (2015) Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.

**KISI-KISI INSTRUMEN TES PERBUATAN KETERAMPILAN
MENJAHIT TEMPAT TISU**

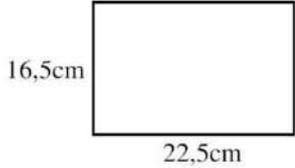
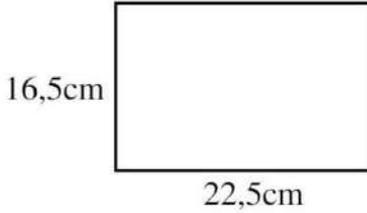
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Perbuatan keterampilan Menjahit Tempat Tisu

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Butir Indikator
Keterampilan Menjahit Tempat Tisu	1. Persiapan menjahit tempat tisu	1.1 Anak mampu mempersiapkan dan melengkapi bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan menjahit tempat tisu	1.1.1 Kelengkapan alat dan bahan yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu
			1.1.2 Kelengkapan bahan yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu
	2. Proses pelaksanaan menjahit tempat tisu	2.1 Anak mampu mempersiapkan kain untuk menjahit menjadi lima bagian	2.1.1 Mengukur pola Kain A bagian depan bawah: 10cm × 22,5 cm (jumlah 2)
			
			2.1.2. Mengukur pola Kain B bagian depan atas: 18,5cm × 22,5cm
			
			2.1.3 Mengukur pola Kain C untuk bagian belakang: 16cm × 22,5cm

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			
			<p>2.1.4 Mengukur pola kain Kain D untuk bagian dalam: 16cm×22,5 cm</p> 
			2.1.5 Menggunting kain sesuai pola kain A
			2.1.6 Menggunting kain sesuai pola kain B
			2.1.7 Menggunting kain sesuai pola kain C
			2.1.8 Menggunting kain sesuai pola kain D
		2.2 Anak mampu mempersiapkan benang untuk menjahit teknik jelujur	<p>2.2.1 Memasukan benang ke dalam jarum jahit menggunakan alat bantu penarik benang</p> <p>2.2.2 Mengunci benang sebelum proses jahit jelujur dimulai</p>
		2.3 Anak mampu menjahit bagian kain sesuai ketentuan	<p>2.3.1 Menggabungkan kedua kain A dengan jahit Teknik jelujur</p> 

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<p>2.3.2 Melipat kain B menjadi dua bagian sama besar</p>  <p>2.3.3 Menyusun kain C, kain A, dan Kain B yang sudah dilipat bagian baik kain saling berhadapan lalu dijahit jelujur</p>  <p>2.3.4 Menggabungkan kain yang sudah digabungkan dengan kain D, lalu jahit jelujur Kembali</p>
--	--	--	--

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			
			<p>2.3.5 Menggunting bagian pinggir jahitan dan rapihkan</p> 
			<p>2.3.6 Membalik kain jahitan tempat tisu</p>
			<p>2.3.7 Menjahit kancing ditengah tempat tisu yang telah jadi</p> 
		2.4 Kerapihan jahitan	<p>2.4.1 Hasil jahitan Teknik jelujur mengikuti pola</p> <p>2.4.2 Hasil jahitan Teknik jelujur kuat dan tidak renggang</p>
	3. Proses akhir pelaksanaan menjahit tempat tisu	3.1 Anak mampu merapihkan alat dan bahan yang telah digunakan	<p>3.1.1 Membersihkan tempat kegiatan seperti keadaan awal</p> <p>3.1.2 Merapihkan alat dan bahan</p>

**RUBRIK PENILAIAN TEST PERBUATAN
KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU**

**Tabel 3. 2 Rubrik Penilaian Test Perbuatan
Keterampilan Menjahit Tempat Tisu**

Indikator	Butir Indikator	SKOR		
		0 (tidak mampu)	1 (cukup)	2 (mampu)
1.1 Anak mampu mempersiapkan an melengkapkan bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan menjahit tempat tisu	1.1.1 Kelengkapan alat yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak tidak memiliki alat yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak memiliki sebagian alat yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak memiliki alat yang lengkap yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu
	1.1.2 Kelengkapan bahan yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak tidak memiliki bahan yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak memiliki sebagian bahan yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu	Anak memiliki bahan yang lengkap yang digunakan dalam keterampilan menjahit tempat tisu
2.1 Anak mampu mempersiapkan kain untuk menjahit menjadi lima bagian	2.1.1 Mengukur pola Kain A bagian depan bawah: 10cm×22,5 cm (jumlah 2)	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan namun ukuran kain tetap salah	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan dan ukuran kain benar	Anak mengukur pola sesuai dengan ukuran yang diperintahkan
	2.1.2. Mengukur pola Kain B bagian depan atas: 18,5cm×22,5cm	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan namun ukuran kain tetap salah	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan dan ukuran kain benar	Anak mengukur pola sesuai dengan ukuran yang diperintahkan
	2.1.3 Mengukur pola Kain C untuk	Anak mengukur	Anak mengukur	Anak mengukur

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	bagian belakang: 16cm×22,5cm	pola kain dengan diberikan arahan namun ukuran kain tetap salah	pola kain dengan diberikan arahan dan ukuran kain benar	pola sesuai dengan ukuran yang diperintahkan
	2.1.4 Mengukur pola kain Kain D untuk bagian dalam: 16cm×22,5 cm	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan namun ukuran kain tetap salah	Anak mengukur pola kain dengan diberikan arahan dan ukuran kain benar	Anak mengukur pola sesuai dengan ukuran yang diperintahkan
	2.1.5 Menggunting kain sesuai pola kain A	Anak tidak menggunting kain sesuai ukuran	Anak menggunting kain sesuai ukuran namun hasil gunting tidak rapi	Anak menggunting kain dengan rapi dan sesuai dengan ukuran yang telah diperintahkan
	2.1.6 Menggunting kain sesuai pola kain B	Anak tidak menggunting kain sesuai ukuran	Anak menggunting kain sesuai ukuran namun hasil gunting tidak rapi	Anak menggunting kain dengan rapi dan sesuai dengan ukuran yang telah diperintahkan
	2.1.7 Menggunting kain sesuai pola kain C	Anak tidak menggunting kain sesuai ukuran	Anak menggunting kain sesuai ukuran namun hasil gunting tidak rapi	Anak menggunting kain dengan rapi dan sesuai dengan ukuran yang telah diperintahkan
	2.1.7 Menggunting kain sesuai pola kain D	Anak tidak menggunting kain sesuai ukuran	Anak menggunting kain sesuai ukuran namun hasil gunting tidak rapi	Anak menggunting kain dengan rapi dan sesuai dengan ukuran yang telah diperintahkan

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.2 Anak mampu mempersiapkan benang untuk menjahit teknik jelujur	2.2.1 Memasukan benang ke dalam jarum jahit menggunakan alat bantu penarik benang	Anak membutuhkan bantuan orang lain saat memasukan benang ke dalam jarum	Anak terlihat kesulitan membutuhkan pendampingan orang lain saat memasukan benang ke dalam jarum	Anak dapat memasukkan benang ke dalam jarum dengan menggunakan penarik benang dengan mandiri
	2.2.2 Mengunci benang sebelum proses jahit jelujur dimulai	Anak membutuhkan bantuan untuk mengunci benang yang telah dimasukkan ke dalam jarum	Anak kesulitan membutuhkan bantuan orang lain untuk mengunci benang yang telah dimasukkan ke jarum	Anak mampu mengunci benang yang telah dimasukkan ke dalam jarum tanpa bantuan orang lain
2.3 Anak mampu menjahit bagian kain sesuai ketentuan	2.3.1 Menjahit dengan cara menjelujur kedua kain bagian A	Anak tidak mampu menjahit menggunakan Teknik jelujur	Anak mampu menjahit menggunakan Teknik jelujur namun dengan posisi kain terbalik	Anak mampu menjahit menggunakan teknik jelujur kedua kain A dengan posisi kain terpasang tepat
	2.3.2 Melipat kain bagian B menjadi dua bagian	Anak membutuhkan bantuan dalam melipat kain B menjadi dua ukuran sama besar	Anak mampu melipat kain B menjadi dua bagian namun dengan ukuran yang berbeda	Anak mampu melipat kain B menjadi dua bagian sama besar
	2.3.3 Menyusun kain C, kain A, dan Kain B yang sudah dilipat bagian baik kain saling berhadapan lalu	Anak tidak mampu menyusun kain C, A, dan B dan membutuhkan	Anak mampu Menyusun kain C,A, dan B dengan	Anak mampu menyusun kain C, A, dan B dengan benar dan bagian baik

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	dijahit jelujur	n bantuan orang lain	benar namun ada bagian kain yang terbalik	kain saling berhadapan lalu jahit jelujur
	2.3.4 Menggabungkan kain yang sebelumnya sudah digabungkan dengan kain D, lalu jahit jelujur	Anak tidak mampu menggabungkan kain D dengan kain yang telah dijahit sebelumnya dan membutuhkan bantuan orang lain	Anak mampu menggabungkan kain, namun salah mengatur hadap kain	Anak mampu menggabungkan kain yang telah dijahit sebelumnya dengan kain D
	2.3.5 Menggunting bagian pinggir jahitan dan rapihkan	Anak menggunting bagian pinggir kain dengan tidak tepat	Anak menggunting bagian pinggir kain dengan tidak rapi, namun jahitan tidak tergantung	Anak menggunting bagian pinggir kain dengan rapi
	2.3.6 Membalik kain jahitan tempat tisu	Anak kesulitan membalik kain dan membutuhkan bantuan orang lain	Anak kesulitan namun berhasil dalam membalik kain jahitan tempat tisu	Anak mampu membalik kain jahitan tanpa bantuan orang lain
	2.3.7 Menjahit kancing ditengah tempat tisu yang telah jadi	Anak tidak mampu menjahit kancing dengan rapi dan pada posisi yang salah	Anak mampu menjahit kancing dua lubang dengan rapi pada posisi yang tidak benar atau anak tidak mampu menjahit kancing dua lubang	Anak mampu menjahit kancing dua lubang dengan rapi dan pada posisi yang benar

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			dengan rapi pada posisi yang benar	
2.4 Kerapihan jahitan	2.4.1 Hasil jahitan teknik jelujur mengikuti pola	Hasil jahitan anak tidak rapi dan banyak bagian keluar dari pola yang telah dibuat	Hasil jahitan anak tidak sepenuhnya rapi dan ada beberapa bagian yang keluar dari pola yang telah dibuat	Hasil jahitan anak rapi dan sesuai dengan pola yang telah dibuat
	2.4.2 Hasil jahitan teknik jelujur kuat dan tidak renggang	Hasil jahitan anak jaraknya tidak konsisten dan tidak kuat (renggang antar kain)	Hasil jahitan anak jaraknya tidak konsisten atau tidak kuat (renggang antar kain)	Hasil jahitan anak jaraknya konsisten dan kuat (tidak renggang antar kain)
3.1 Anak mampu merapikan alat dan bahan yang telah digunakan	3.1.1 Membersihkan tempat kegiatan seperti keadaan awal	Anak tidak mampu membersihkan tempat kegiatan dan membutuhkan bantuan orang lain	Anak mampu membersihkan tempat kegiatan namun dengan beberapa sampah yang tersisa	Anak mampu membersihkan tempat kegiatan tanpa bantuan orang lain
	3.1.2 Merapikan alat dan bahan	Anak tidak mampu merapikan alat dan bahan menjahit dan tidak mengembalikannya ke tempat sebelumnya	Anak mampu merapikan Sebagian alat dan bahan menjahit ke tempat semula	Anak mampu merapikan alat dan bahan menjahit ke tempat semula

3.5 Teknik Pengolahan Data

Peneliti menggunakan statistika non-parametik. Pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk pengolahan data. Memilih uji wilxon dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian berjumlah sedikit. Uji Wilcoxon merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya (Susetyo, 2017). Berikut Langkah-langkah uji Wilcoxon (Susetyo, 2017):

1. Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data (X-Y). Harga mutlak diberikan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya. Harga mutlak terkecil diberi nomor urut atau rangking 1, kemudian selisih yang berikutnya diberikan nomor urut atau rangking 2 dan seterusnya.
2. Setiap selisih pasangan (X-Y) diberikan tanda positif dan negatif.
3. Hitunglah jumlah rangking yang bertanda positif dan negatif.
4. Selisih tanda rangking yang terkecil atau sesuai dengan arah hipotesis, diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J. harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk Uji Wilcoxon.

Untuk menguji hipotesis dipergunakan taraf signifikansi (nyata) $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga mutlak J yang dipilih dengan harga J pada taraf nyata tertentu, maka H_0 diterima atau ditolak. Uji wilxon dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25

3.6 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat tingkat valid instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Sejalan dengan Arikunto (1995: 219) juga mengemukakan, bahwa secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika memiliki validitas yang tinggi dan dinyatakan tidak valid jika memiliki validitas rendah. perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan *Expert Judgement* kepada ahli yang bersangkutan,

Putri Alifia Salsabila, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT TEMPAT TISU PESERTA DIDIK TUNARUNGU SLB B SILIH ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen akan dikatakan valid jika total nilai yang diberikan oleh validator diatas rata-rata dan dinyatakan tidak valid jika dibawah rata-rata.

Perhitungan validitas yang dikembangkan Lawshe dikenal dengan Content Validity Ratio (CVR). Rumus Lawshe adalah:

$$CVR = \frac{2n_e}{n} - 1$$

Keterangan:

n_e = jumlah ahli yang menyatakan penting

n = jumlah penilai ahli

Butir dinyatakan valid jika indeks CVR bertanda positif dan jika bertanda negative dinyatakan tidak valid karena indeks rasio CVR 0 - 0,05.

Sebelum melakukan uji coba instrumen kepada target peneliti melaksanakan uji validitas. Perhitungan uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Expert Judgement* dengan memberikan lembar penilaian kepada tiga orang ahli yaitu dosen spesialisasi B dan dua guru SLB B Silih Asih. Berikut daftar nama ahli yang melaksanakan *Expert Judgement*.

Tabel 3.3 Daftar Nama Ahli

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Endang Rusyani, M.Pd	Dosen Pendidikan Khusus
2	Nina Sri Narendra S.Pd	Guru SLB B Silih Asih Kota Bandung
3	Ngoih Sahiah S.Pd	Guru SLB B Silih Asih Kota Bandung

3.7 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *alpha cornbach* perhitungan dibantu dengan *Microsoft Excel*. Adapun rumus *Alpha* yang digunakan sebagai berikut.

$$\rho_\alpha = \frac{N}{N-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right)$$

Keterangan

ρ_α = Koefisien reliabilitas

N = Jumlah butir

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh varian butir

σ_A^2 = Varian skor responden

Berikut hasil perhitungan uji reliabilitas

$$\rho_\alpha = \frac{N}{N-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_A^2} \right)$$

$$\rho_\alpha = \frac{23}{23-1} \left(1 - \frac{4,1}{12,56} \right)$$

$$\rho_\alpha = 0,704$$

Dari data yang telah dihitung didapatkan hasil reliabilitas 0,704 maka instrumen keterampilan menjahit tempat tisu (Lampiran1.) dinyatakan reliabel.